

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi sebagaimana sekarang, perdagangan adalah satu diantara perihal yang wajib dilaksanakan sebuah Bangsa guna memberi kemajuan perekonomian Bangsa tersebut, meliputi perdagangan mikro ataupun makro. Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya mempunyai bermacam bisnis yang bergerak pada seluruh sektor usaha. Diantara usaha yang mulai mengalami perkembangan sekarang ini yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM. UMKM adalah aktivitas perekonomian produktif yang dipunyai serta diatur individual ataupun lembaga usaha serta menjadi bidang usaha yang begitu potensial saat ini. UMKM memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi dari banyak negara di dunia, menciptakan pendapatan dan lapangan kerja (Rachapaettyakom et al., 2020). Pandemi menyebabkan sebagian besar UMKM kesulitan dalam mengakses pinjaman bank yang menyebabkan UMKM mencari sumber pembiayaan alternatif lain (Lasak, 2022).

Menurut Kepala Badan Pusat Kementrian PPN/Bappenas tingkat perkembangan perekonomian pada Indonesia ketika periode 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen. (Monoarfa, 2022) menjelaskan bahwasanya sumber perkembangan paling tinggi berasalkan melalui sektor perindustrian diiringi dengan perdagangan besar ataupun eceran. Perkembangan ekonomi itu memberikan dampak langsung kepada lapangan kerja yang meningkat.

Mengartikan bahwa pedagang besar ataupun kecil berperan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi.

Definisi UMKM dalam (UU RI No. 8 Tahun 2008 Tentang UMKMadalah industri kecil yang dipunyai serta diatur individual ataupun dipunyai kelompok individu dengan total kekayaan serta penghasilan tertentu. UMKM mempunyai peranan krusial guna membangun ekonomi serta memberikan dorongan perkembangan ekonomi Indonesia. Melalui adanya UMKM membuat lapangan kerja baru serta bisa mempekerjakan pengangguran (Widyastuti & Hermanto, 2022).

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (KemenkopUKM) memberikan laporan bahwasanya berdasarkan total unit, UMKM di Indonesia pada tahun 2022 mencapai jumlah 64,2 juta unit usaha, melalui pelaku usaha mikro sejumlah 63,4 juta unit, pelaku usaha mikro kecil 783,1 ribu unit serta pelaku usaha menengah 60,7 ribu unit. Peran UMKM begitu besar sebagai penggerak ekonomi Indonesia, melalui jumlah meraih 99,99 % persen dari seluruh unit usaha. Sumbangsih UMKM terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) serta penyerapan pekerja sejumlah 61,07 persen ataupun bernilai Rp 8.579,89 Triliun dan 96,9 persen dari jumlah penyerapan pekerja nasional. KemenkopUKM juga mencatat sejumlah 19 juta pelaksana UMKM Indonesia sudah memasuki ekosistem digital sampai bulan Mei 2022 (Masduki, 2022).

Kementrian Koodinator Bidang Perekonomian, Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Digital (Salahudin, 2022) mengatakan Pemerintah telah menerapkan kebijakan strategis yaitu Program PEN. Program PEN meliputi program Sokongan

UMKM diantaranya pada sektor pendanaan KUR ketika pandemi, BPUM, Subsidi Bunga Non-KUR, Pengalokasian Dana, Penjaminana Kredit UMKM, Pendanaan investasi pada koperasi dengan LPDB KUMKM, PPh UMKM Dibiayai Pemerintahan, dan BTPKLWN.

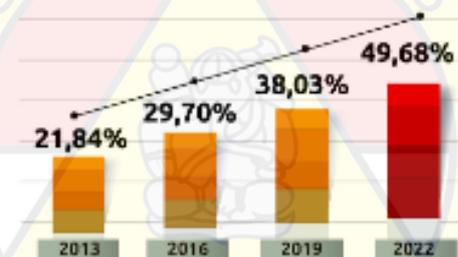
Bank Indonesia 2022 menyatakan bahwa pandemi covid-19 mengubah secara drastis perkembangan UMKM, di Indonesia kecepatan penyebaran UMKM dari konvensional kepada digitalisasi terjadi antar daerah Jawa serta di luar Jawa. Perihal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan kesiapan infrastruktur, internet serta literasi digital khalayak. Namun terdapat sisi positif yang perlu digaris bawahi yaitu sepanjang pandemi pemakai internet pada Indonesia mengalami peningkatan 73,7 persen ataupun 196,7 juta pemakai dari 71,79 persen total penduduk Indonesia. Kendala serta kesempatan terus datang bersama, meliputi di tengah infrastruktur pendigitalisasian UMKM pada Indonesia yang masihlah minim ini. Kominfo dengan BAKTI masihlah terus berusaha guna memberikan peningkatan pemerataan akses TI di semua daerah Indonesia. Di sisi lainnya, kesempatan begitu terbuka untuk pelaksana UMKM guna memberikan peningkatan skala bisnisnya melalui penggunaan pertumbuhan digitalisasi sekarang serta peningkatan tren perdagangan serta transaksi digital. Pemerintahan melalui pembangunan sarana digital serta *capacity building* UMKM menuju melek digital, serta UMKM melalui tata kelola usaha yang lebih mutakhir, dengan pemakaian teknologi, tata kelola keuangan serta peningkatan ketrampilan meliputi dengan pendidikan formal, pengalaman serta latihan (Lisna, 2022).

Umumnya, UMKM kerap mendapati keterlambatan pada perkembangannya. Perihal tersebut disebabkan beragam permasalahan konvensional yang tidaklah diselesaikan dengan keseluruhan, sebagaimana permasalahan kualitas SDM, kepemilikan, pendanaan, pemasaran, serta beragam permasalahan lainnya yang berhubungan terhadap tata kelola usaha, hingga UMKM sukar berkompetitif terhadap industri-industri besar. Perihal tersebut nampak melalui rencana pembaruan yang berkesinambungan serta kegiatan pokok bisnis yang tidaklah konsisten. Sehingga, dibutuhkan usaha-usaha strategis untuk memberikan peningkatan kinerja serta keberlangsungan UMKM, dengan peningkatan wawasan finansial serta akuntabilitasnya bisa dipertanggung jawabkan secara lebih balik sebagaimana perindustrian besar (Safari et al., 2021).

Literasi keuangan untuk UMKM ialah kesanggupan pelaku usaha dalam mencatat laporan finansial, tata kelola piutang serta perancangan anggaran. Pencatatan laporan finansial, ialah bagaimanakah kesanggupan pengusaha UMKM dalam melakukan pencatatan aktivitas usaha, melakukan pencatatan penghasilan serta pengeluaran usaha, melakukan pencatatan keuntungan serta perihal lainnya berkaitan terhadap kinerja bisnis. Sebagaimana halnya perbankan umum tidak memberikan persetujuan kredit modal, dikarenakan UMKM masih belum bisa melakukan penyusunan sendiri laporan finansial dalam periode terkhusus. (Seldal & Nyhus, 2022). Namun saat ini minimnya informasi pada pengelolaan finansial menjadi satu diantara faktor yang menyebabkan tidak terjalankannya manajemen finansial usaha. Minimnya tanggungjawab pada tata kelola finansial menyebabkan

surunya perancangan finansial berjangka panjang, semisal kebiasaan menabung serta berinvestasi.

Tingkatan literasi keuangan yang tinggi adalah keperluan fundamental untuk tiap individu supaya terhindar dari permasalahan finansial. Kesulitan finansial bukan dikarenakan penghasilan saja, kesulitan finansial pun bisa timbul apabila terjadi kekeliruan pada tata kelola finansial semisal kekeliruan pemakaian kredit, tidak terdapatnya perancangan finansial serta tidak mempunyai tabungan. Oleh sebab itu, mempunyai literasi keuangan yang tinggi adalah hal yang penting guna memperoleh kehidupan yang makmur (Dharmawan Buchdadi, 2020).



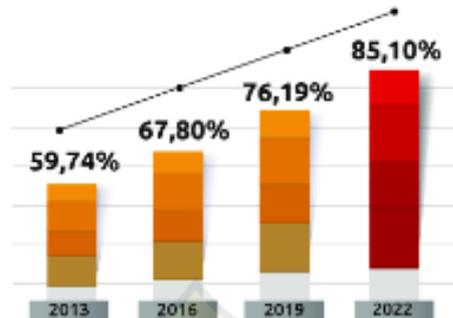
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 – 2022

Berdasarkan hasil SNLIK yang dilaksanakan OJK ketika periode 2022 menyatakan bahwasanya indeks literasi keuangan tahun 2022 meraih 49,68 % meningkat dibanding periode sebelumnya di periode 2019 yaitu sejumlah 38,03 %. Mengartikan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan tujuan SNLIK yaitu untuk pemerataan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia termasuk literasi keuangan digital.

Literasi keuangan sangat penting untuk keputusan keuangan yang terinformasi (pribadi dan bisnis) oleh pemilik UMKM. Menurut (Frimpong et al., 2022) mengusulkan untuk memperbanyak pendidikan dan pelatihan untuk kinerja pengusaha UMKM yang lebih baik. Salah satu faktor keberhasilan UMKM yang paling sering disorot adalah manajemen keuangan, terutama di antara mereka yang beroperasi di negara-negara berkembang (Dharmawan Buchdadi, 2020).

Para pemilik usaha membutuhkan sumber daya keuangan dalam proses ekonomi agar bisa memanfaatkan kesempatan yang terdapat pada pasar. Bagi UMKM yang baru dibentuk dengan tidak mempunyai catatan kredit, akses finansial dapat menjadi begitu sulit terlebih saat pelaku usaha mempunyai sedikit aset. Tantangan ini dipicu oleh tindakan kontrol keuangan yang buruk yang ditunjukkan di kalangan UMKM (Wang & Wang, 2022). Pelaku UMKM saat ini mengabaikan faktor-faktor literasi keuangan dan faktor seperti permodalan dan pemasaran untuk memahami kebutuhan akan finansial serta kemudahan saat mengakses pelayanan finansial yang menolong pelaku usaha menjadi inovatif untuk membuat keputusan dalam proses ekonomi, bernama inklusi keuangan (Okello Candiya Bongomin & Munene, 2021). Inklusi keuangan adalah usaha guna memberikan dorongan sistem finansial supaya bisa diakses semua lapisan masyarakat hingga memberikan dorongan perkembangan perekonomian yang bermutu dan mengentaskan kemiskinan. Ekonomi dengan inklusi keuangan yang rendah menghasilkan pertumbuhan yang menurun. UMKM yang secara finansial merasa sulit guna membuat rencana bisnis dan produksi tepat waktu untuk memenuhi permintaan pasar (Ozili, 2022).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 2 Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2013 – 2022

Menurut perolehan SNLIK yang dilaksanakan OJK ketika periode 2022 menyatakan bahwa indeks Inklusi keuangan periode 2022 meraih 85,10 % mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya di periode 2019 ialah sebesar 76,19 %. Usaha OJK guna makin memberikan peningkatan inklusi keuangan pada khalayak diantaranya melalui BIK dengan tujuan untuk memberikan peningkatan pemahaman serta pemakaian masyarakat terhadap barang ataupun pelayanan jasa finansial (Friderica, 2022).

(Quoc Trung, 2021) memberikan definisi inklusi keuangan menjadi tahapan untuk memberikan kepastian bahwa masyarakat memiliki kemudahan akses serta pemakaian layanan finansial dari sistem finansial formal dengan tepat waktu, mencukupi, serta mudah dijangkau, terlebih untuk kelompok yang tidak begitu sanggup dalam keuangan. Tujuan inklusi keuangan berusaha guna memberikan peningkatan akses pada seluruh kalangan di sebuah bangsa ataupun daerah

bertujuan memberikan peningkatan pemerataan akses finansial untuk masyarakat guna mencegah ketimpangan perekonomian antar daerah.

Inklusi keuangan masuk pada program literasi keuangan terlebih untuk memberikan peningkatan kesanggupan pelaksana UMKM memakai pelayanan finansial serta memperoleh dampak langsung melalui lembaga finansial. Makin tinggi meningkatnya inklusi dalam UMKM sehingga ujungnya dapat memberikan peningkatan kestabilan finansial sebuah bangsa. Melalui literasi keuangan serta inklusi keuangan yang optimal sehingga pelaksana usaha bisa memakai kesanggupannya pada sektor keuangan untuk mengambil beragam keputusan (Aritonang et al., 2023).

UMKM menjadi bagian dari organisasi yang memberikan dorongan pembangunan perekonomian diminta agar mempunyai kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal dapat menunjang kondisi sebuah bisnis agar tetap terlaksana, dengan adanya *financial technology* sebagai variabel moderasi pada studi ini diharapkan akan mampu menilai mempengaruhi beragam masalah pada pengembangann skala usahanya hingga dapat memberi pengaruh mutu serta jumlah produk bisnis.

Berbagai penelitian mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, serta *financial technology* sudah banyak dilaksana, diantaranya ialah studi yang dilaksanakan (Gunawan et al., 2023) yang menjelaskan bahwasanya literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* memberi pengaruh pada kinerja UMKM.

Menurut Susan (2020) menyatakan bahwasanya literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada kinerja UMKM. Berbeda dengan (Zaniarti et al., 2022) yang menyatakan bahwasanya literasi keuangan tidaklah berpengaruh kepada kinerja bagi UMKM, karena faktor tersebut dapat dilihat dari banyak aspek seperti mutu SDM, keahlian pemilik untuk mengelola pekerja, dan berdisiplin saat bekerja.

Menurut Nathan et al., (2022) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan adalah dua indikator literasi keuangan yang paling penting. Berbeda dengan (Cossa et al., 2022) yang mengutarakan bahwasanya 61% responden tidak menjawab dengan benar mengenai literasi keuangan, membuktikan bahwasanya literasi keuangan masih rendah untuk pengambilan keputusan dan kesejahteraan keuangan.

Menurut Anshika et al., (2021) menjelaskan bahwasanya literasi keuangan merupakan kunci keberhasilan UMKM berbeda dengan (Chepngetich, 2021) yang menjelaskan bahwasanya literasi keuangan tidak mempengaruhi secara langsung pada kinerja UMKM.

Menurut Effiom & Edet (2022) menjelaskan bahwasanya indikator inklusi keuangan (ATM serta uang elektronik) berkontribusi positif ber kinerja UMKM di Nigeria. Berbeda dengan (Esubalew & Raghurama, 2020) yang menyatakan bahwa hubungan bank dan kinerja UMKM memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang dimoderasi oleh jenis kelamin pemilik dan ukuran usaha.

Menurut Elouaourti & Ezzahid (2022) menyatakan ketersediaan pembiayaan internal berdampak positif terhadap kinerja usahanya. Berbeda dengan (Ruli et al., 2021) yang menyatakan bahwasanya inklusi keuangan tidaklah memberi pengaruh pada kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.

Menurut Lontchi et al., (2023) pada studinya mengungkapkan bahwasanya *financial technology* memiliki dampak positif serta signifikansi pada kinerja UMKM. Perihal itu sejalan terhadap studi (Samuel A.Vigne et al., 2022).

Studi ini disusun melalui beragam masalah yang ditemui pelaksana UMKM melalui *financial technology* yang memiliki fungsi guna menjadi fasilitator guna meninjau dampak yang diberi literasi keuangan serta inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Financial technology* sebagai daya tarik pada studi ini yang menempatkannya menjadi pemoderasi. Pencampuran studi terdahulu menurut variabel literasi keuangan, inklusi keuangan serta *financial technology* menjadi variabel moderasi, menjadikan studi ini berbeda dari studi sebelumnya, hingga ada nilai kebaruan pada studi ini.

Menurut latar belakang serta perbedaan perolehan studi dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan studi berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Dengan *Financial Technology* Sebagai Variabel Moderasi Di Kota Bekasi “**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Menurut penelitian pada latar belakang di atas, sehingga identifikasi permasalahan yang bisa ditemukan ialah :

1. Minimnya pemahaman masyarakat pada pelayanan jasa keuangan yang menyebabkan minimnya tingkat literasi keuangan. Tingkat literasi yang minim menjadikan masyarakat kurang mengerti bagaimana menggunakan barang ataupun layanan mereka sesuai dengan keperluan serta kurang mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan perancangan finansial yang lebih efektif.
2. peningkatan inklusi keuangan tetapi literasi keuangan yang tidak maksimal. Perihal tersebut dikarenakan begitu banyak masyarakat yang mengakses serta dapat memakai jasa pelayanan keuangan tetapi pada pemahaman ataupun wawasan terhadap layanan itu masih tidak begitu mengerti.
3. Usaha yang kemudian memberikan kemudahan masyarakat dalam mengakses pelayanan keuangan ialah melalui pelayanan keuangan digital yang dinamakan *financial technology*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada perihal ini, menurut latar belakang permasalahan tersebut, agar permasalahan yang dibahas di atas meluas, maka diberi batasan: Studi ini hanyalah membahas pengaruh literasi keuangan serta inklusi keuangan terhadap kinerja umkm melalui *financial technology* sebagai variabel moderasi pada pelaku UMKM di Kota Bekasi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan tersebut, sehingga perumusan masalah yang bisa ditemukan ialah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM?
4. Apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan permasalahan di atas, sehingga tujuan yang hendak diraih pada studi ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.
3. Untuk mengetahui apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM
4. Untuk mengetahui apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bisa memberi manfaat secara teoritis serta juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi yang diharapkan bisa menjadi satu diantara referensi untuk kalangan akademis khususnya dalam pengembangan ilmu ekonomi untuk menganalisis kinerja UMKM di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Studi ini bisa bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk Peneliti

Dapat memberikan tambahan informasi bagi penulis khususnya terkait Pengaruh literasi keuangan serta inklusi keuangan terhadap *financial technology* pada pelaku UMKM di Kota Bekasi. Kemudian sebagai fasilitas untuk peneliti guna melakukan perkembangan serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

2. Untuk Pelaku UMKM

Studi ini diharapkan bisa memberikan masukan mengenai pengetahuan sebagai pelaksana usaha guna memberikan peningkatan kinerja usahanya.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Perolehan studi ini diharapkan bisa memberi wawasan tambahan untuk pembaca. Kemudian, diharapkan perolehan studi ini bisa menjadi literasi untuk studi setelahnya.